

MEMBANGUN BUDAYA LITERASI ANAK USIA DINI DENGAN PENGUATAN PENDAMPINGAN KELUARGA

Rendra Agung Prabowo
Universitas Tunas Pembangunan (UTP) Surakarta
rendraaldiona@gmail.com

Kodrad Budiyo
Universitas Tunas Pembangunan (UTP) Surakarta
kobuyo212@gmail.com

Norhalimah
STIQ Rakha Amuntai, Kalimantan Selatan
norhalimahhh28@gmail.com

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Keluarga memberi peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak begitu pula dalam membangun budaya literasi anak di rumah. Tujuan penelitian ini adalah untuk konsep penguatan peran keluarga dalam membangun literasi pada anak. Metode penelitian yang dilakukan dengan metode library research dan analisis data menggunakan teknik content analysis. Hasil penelitian mengemukakan bahwa literasi merupakan pertimbangan yang penting dalam pengembangan diri anak. Budaya literasi pada anak usia dini bukan hanya terfokus pada membaca dan menulis saja, akan tetapi juga melibatkan beberapa proses komunikasi yaitu menyimak atau mendengarkan, anak mampu berpikir kritis, logis, dan pengembangan kecerdasan bahasa secara lisan. Diantara upaya orang tua untuk mengenalkan budaya literasi pada anak usia dini adalah: menyediakan perpustakaan mini di dalam rumah dan membacakan buku cerita kepada anak supaya mengapresiasi budaya literasi sejak usia masih dini. Keaktifan orang tua sangat berperan dalam upaya membangun budaya literasi anak usia dini. Sebagaimana yang diharapkan orang tua akan lahir generasi yang mampu berpikir kritis, logis, dan pengembangan kecerdasan bahasa secara lisan. Jadi literasi harus kita bangun sejak dini. Membangunnya dimulai dari rumah kita masing-masing.
Kata Kunci: Budaya Literasi, Anak Usia Dini, Keluarga.

Abstract

The family is the first and foremost environment in a child's life. The family plays a very important role in efforts to develop the child's personality as well as in building a child's literacy culture at home. The purpose of this study was to conceptualize the strengthening of the role of the family in building literacy in children. The research method is library research method and data analysis using content analysis techniques. The results of the study suggest that literacy is an important consideration in children's self-development. Literacy culture in early childhood is not only focused on reading and writing, but also involves several communication processes, namely listening or listening, children are able to think critically, logically, and develop verbal language intelligence. Among the efforts of parents to introduce literacy culture to early childhood are: providing a mini library in the house and reading story books to children in order to appreciate literacy culture from an early age. The active role of parents in efforts to build a literacy culture for early childhood. As expected by parents, a generation that is able to think critically, logically, and develop verbal language intelligence will be born. So we have to build literacy from an early age. Building it starts from our respective homes.
Keywords: Literacy Culture, Early Childhood, Family.

PENDAHULUAN

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat perlu membekali anak dengan keterampilan abad ke-21 agar mereka siap menjadi warga dunia.¹ Keluarga menjadi dasar dalam pendidikan dan perkembangan anak dalam hal ini adalah anak sebagai peserta didik dan orang tua sebagai pendidik. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nurihsan, keluarga merupakan sistem sosial yang alamiah, berfungsi membentuk aturan-aturan, komunikasi, dan negosiasi di antara para anggota keluarganya.²

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT yang tidak ternilai harganya yang harus disyukuri, dijaga dan dipelihara dengan baik oleh orang tua. Kesadaran orang tua akan peran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam keluarga sangat diperlukan, karena hal ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan serta kematangan anak.³

Orang tua sebagai teladan utama bagi anak, karena berbagai ucapan dan tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua akan ditiru dan dicontoh oleh anak-anak.⁴ Orang tua bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan anak, membimbing, mendidik dan memberikan contoh teladan.⁵ Jika anak dibesarkan di tengah keluarga yang menyukai dunia literasi maka dengan sendirinya anak tersebut akan terbentuk yang sama yaitu menjadi individu yang menjunjung tinggi literasi.⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur/kepustakaan. Penelitian literatur merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku, artikel jurnal, majalah, dan sumber data lainnya di dalam perpustakaan. Kegiatan ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat lainnya.⁷ Tujuan dari penggunaan penelitian literatur sebagai metode penelitian untuk menyiapkan Langkah awal dalam membuat perencanaan penelitian dengan memanfaatkan pustaka untuk memperoleh data di lapangan.

¹ Roosie Setiawan, *Seri Manual GLS Menumbuhkan Budaya Literasi di Rumah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), h.1.

² Woro Wuryani & Via Nugraha, Pendampingan Keluarga terhadap Literasi Baca Buku kepada Anak di Kecamatan Bojongloa Kaler, *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, h.65.

³ Rini Indriani & M. Yemmardotillah, Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital, *Journal of Science and Research*, Vol.2, No.2, Juli 2021, h.2.

⁴ Imanda Fikri Aulinda, Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital, *Tematik*, Vol. 6, No. 2, Desember 2020, h.89.

⁵ Rini Indriani & M. Yemmardotillah, Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital, h.2.

⁶ Lilis Sumaryanti, Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng, *Journal Basic Of Education*, Vol.03, No.01, Juli-Desember 2018, h.118.

⁷ Trygu, *Studu Literatur Problem Based Learning untuk masalah Motivasi bagi siswa dalam Belajar Matematika*, (Jawa barat: Guepedia,2020), h.26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Literasi

Literasi merupakan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan anak untuk mendapatkan kata baru yang dinamakan kosakata. Literasi secara umum didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan. Menurut Galuh National *Institutes of Children and Human Development* menerangkan bahwa literasi dini adalah kemampuan membaca dan menulis sebelum anak benar-benar mampu membaca dan menulis.⁸

Secara bahasa, literasi yang diambil dari bahasa Inggris, yaitu kata *literacy* yang berarti kemampuan untuk membaca dan juga menulis. Sementara akar kata lain yang Senada dan seirama, meliputi literal atau sesuai kenyataan, *literary* atau mengenai sastra, *literate* atau bisa membaca dan menulis, literasi yaitu orang yang yang belajar sastra dan literature berarti buku-buku, kesusastraan titik definisi ini, secara sederhana menyatakan inti literasi adalah “melek huruf”.⁹

Sementara itu, menurut Street memaknai literasi merupakan pengembangan diri secara personal. Istilah literasi memiliki makna meluas dari waktu ke waktu. Literasi sekarang tidak hanya diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca “....has instead come to be considered synonymous with its hoped-for consequences.

Literasi dini (emergent literacy) adalah suatu pembentukan keterampilan baca tulis yang diketahui awal sebelum anak sekolah. Kemampuan awal anak dalam hal baca tulis lahir karena keingintahuan anak dan kemauan yang tinggi untuk mengetahui sesuatu. Selain itu, anak yang bermain dengan temannya atau saudaranya yang sudah mampu baca tulis juga dapat mendorong anak berkeinginan untuk mampu melakukan baca tulis.

Literasi pada anak usia dini tidak hanya melibatkan keterampilan membaca dan menulis saja. Literasi dini melibatkan beberapa proses komunikasi pada anak diantaranya; membaca, menulis, berbicara, menyimak atau mendengarkan, melihat dan terakhir mengajarkan anak untuk berpikir secara logis, kritis. Literasi pada anak usia dini berada pada tahapan dasar, kemampuan literasi anak usia dini bukanlah kemampuan yang dimiliki anak seiring dengan bertambahnya usia, melainkan kemampuan yang dimiliki oleh anak karena adanya stimulasi dalam keluarga.¹⁰

⁸ Nurkamelia Mukhtar & Rizka A, Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Tk Cahaya Bunda Lhokseumawe, *ThufuLA*, Vol.7, No.2, Juli-Desember 2019, h.227.

⁹ Farid Ahmadi, dkk, *Media Literasi Sekolah*, (Semarang: CV.Pilar Nusantara, 2021), h.13.

¹⁰ Nurkamelia Mukhtar & Rizka A, Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Tk Cahaya Bunda Lhokseumawe, h.227-228.

Jadi kemampuan literasi seseorang merupakan dasar untuk meningkatkan kemampuan literasi berikutnya. Di sini, literasi merupakan pertimbangan yang penting dalam pengembangan diri. Hal ini dikarenakan Setiap orang mempunyai tujuan membaca dan menulis teks. Tujuan dalam membaca dan juga menulis mempengaruhi teks yang dibaca dan ditulis.¹¹

Rumah Sebagai Tempat Awal Dalam Membangun Budaya Literasi

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.¹² Selain berkumpul, rumah juga merupakan tempat berlindung dari cuaca panas, terik, dan binatang buas. Dalam rumah, orang tua menjadi teladan. Orang tua menjadi contoh semua hal yang baik termasuk dalam kegiatan membaca di rumah. Sebelum memerintahkan anak membaca buku, orang tua sudah terbiasa dulu membaca. Pemahaman dari membaca diceritakan, dikomunikasikan, didiskusikan ke anak. Ketika mereka mulai tertarik baru memerintahkan mereka untuk membaca. Anak tak mungkin akan menolak. Justru sebaliknya, mereka akan bersemangat mencari buku bacaan yang direkomendasikan oleh orang tua.

Kemudian orang tua menyediakan perpustakaan mini di rumah. Paling tidak ada ruang membaca. Buku di Indonesia memang tidak murah. Mungkin lebih tepat menyebutnya mahal. Dari sini bisa dilihat bagaimana kelihaian orang tua dalam mengelola keuangan keluarga menjadi penting. Tapi jika ada kemauan dan tekad jalan keluar pasti selalu ada. Jika tidak mampu membuat ruangan khusus bisa membuat ruang sudut baca dalam rumah. Memajang buku yang sudah dimiliki di ruangan tersebut, fasilitas memang penting, tapi yang terpenting adalah membakar semangat anak-anak dan anggota keluarga yang lain dalam membaca buku.

Melihat kenyataan ini, maka keahlian bercerita wajib dikuasai anggota keluarga terutama orang tua bahkan tidak hanya sebatas dikuasai namun, perlu diaplikasikan secara nyata. Melalui metode bercerita inilah orang tua mampu memberikan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif, dan anak-anak menerimanya dengan senang hati. Melalui perasaan senang yang diterima seorang anak dengan mendengarkan sebuah cerita.

Selanjutnya, pola pengasuhan anak melalui metode bercerita dapat mendekatkan anak dalam mengapresiasi budaya literasi sejak usia dini. Anak secara tidak langsung memiliki perilaku menyimak dengan baik.¹³ Di samping itu juga, anak dapat menirukan orang tuanya dengan banyak membaca buku-buku bacaan.

¹¹ Farid Ahmadi, dkk, *Media Literasi Sekolah*, h.14.

¹² Irna, *Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Implementasi Literasi Keluarga*, Vol.1, No.1, 2019, h.5.

¹³ Ilmi Solihat, dkk, *Literasi Cerita Anak Dalam Keluarga Berperan Sebagai Pembelajaran Pembentuk Karakter Anak Sekolah Dasar*, *JPSD*, Vol. 4 No. 2, September 2018, h.267.

Kemudian, anak pada batas tertentu akan dilatih menuliskan hasil bacaan atau dibiasakan untuk menuliskan nama sendiri pada benda miliknya, menulis pesan atau mengetik menggunakan komputer atau telepon genggam. Dengan cara seperti ini anak dapat memaknai bahwa kegiatan membaca dan menulis adalah kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat untuk kemudian hari. Kemudian anak termotivasi untuk berlatih meningkatkan keterampilan terkait literasi dan meningkatkan kemampuannya dalam membaca dan menulis.¹⁴ Orang tua juga menyediakan media untuk memajang hasil tulisan anak buat masing-masing di sudut rumah. Menampilkan karya anak sangat baik bagi motivasi mereka guna terus berkarya dan berkarya. Maka dari rumah diharapkan akan lahir generasi penulis. Singkatnya, budaya literasi harus kita bangun sejak dini. Membangunnya dimulai dari rumah kita masing-masing.

Pendampingan Keluarga Dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Dini

Pengasuhan anak-anak, terutama anak usia dini bahwa anak-anak akan mendapatkan pengalaman pertama dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Di dalam keluarga anak mendapat contoh dan pendidikan serta bimbingan awal dari orang tua untuk belajar bersikap positif terhadap anggota keluarga dan teman-teman seusianya, belajar berperilaku dan bekerjasama dengan baik. Orang tua sebagai pembelajar utama sosialisasi anak-anak mereka sebagaimana dikemukakan smith, dkk, *parents are primary socializers of their children*.¹⁵ Keluarga memberi peran sangat mendasar dalam menumbuhkan budaya literasi anak.

Membangun budaya literasi dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melibatkan orang tua, keluarga, masyarakat (sekolah, umum) sebagai inspirator untuk membangun budaya literasi.¹⁶ Tujuan dan manfaat dari budaya literasi antara lain adalah sebagai cara untuk memberikan keterampilan membaca dan menulis pada anak usia dini sebelum memasuki dunia sekolah. Selain itu budaya literasi memberikan manfaat untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis pada anak usia dini.¹⁷

Peran keluarga Menurut Covey, mengenai peranan keluarga, berikut 4 hal penting yaitu:

1. Permodelan , orang tua yaitu model atau panutan bagi anak. Orang tua sangat berpengaruh secara kuat dalam hal keteladanan bagi sang buah hati. Baik hal positif atau pun negatif, orang tua yang pertama dan terdepan untuk dijadikan keteladanan oleh anak.

¹⁴ Wakhid Musthofa, Psikodukasi Literasi Anak Usia Dini Berbasis Keluarga, Vol.1, No.1, 2017, h.349.

¹⁵ Wiwin Yulianingsih, dkk, Parenting Education dalam Literasi Budaya dan Kewargaan, *Prosiding Seminar Nasional & Temu Kolejial Jurusan PLS Se-Indonesia*, h.56.

¹⁶ Aswasulasikin, dkk, Penciptaan Lingkungan Ramah Literasi Melalui Partisipasi Masyarakat, *Jurnal Dimaswadi*, Vol. 1 No. 1, Januari 2020, h.2.

¹⁷ Ria Nurhayati, Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga, *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, Vol. 4 No. 1, Juni 2019, h.80.

2. Pendamping , yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan dengan anak , untuk menanamkan kasih sayang.
3. *Organizing*, keluarga yaitu ibarat dari *miniature* perusahaan yang memerlukan kerja sama tim, untuk mengatasi permasalahan, tugas dan memenuhi kebutuhan *family*.
4. Pengajar adalah orang tua sebagai guru dalam lingkungan keluarga.¹⁸

Dalam beberapa kajian dijelaskan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan memberikan dampak yang positif dalam peningkatan mutu pendidikan sehingga berpeluang menciptakan budaya literasi di rumah dengan menjadi inspirator dalam menciptakan budaya literasi.

Pola asuh setiap keluarga ada perbedaannya walaupun ditemukan pula kesamaannya. Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana anak-anak akan mendapat pendidikan. Begitu juga dengan orang tua harus bisa membangun budaya literasi sejak anak usia dini. Di dalam keluarga orang tua adalah guru pertama, sementara rumah merupakan sekolah pertama anak. Orang tua merupakan sosok teladan yang wajib memberikan peranan terbaiknya dengan memiliki dan menguasai ilmu tentang tahap perkembangan literasi pada anaknya.

Menanamkan budaya literasi pada anak tidak semudah membalikkan telapak tangan dan membutuhkan proses. Budaya literasi dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun dalam hal ini, lingkungan keluarga yang paling berperan penting.¹⁹

Dari hasil analisis berbagai sumber data berupa buku dan artikel ilmiah, maka dapat diketahui kegiatan yang dilakukan orang tua dalam membangun budaya literasi anak usia dini di rumah diantaranya adalah bercerita/mendongengkan. Dalam membacakan buku cerita merupakan kegiatan nyata untuk menumbuhkan kecintaan anak terhadap buku. Dengan kegiatan bercerita, anak akan mendapatkan banyak manfaat diantaranya:

1. Meningkatkan kemampuan kognitif dengan mendengarkan cerita
2. Meningkatkan kemampuan berbahasa anak
3. Meningkatkan daya imajinasi terhadap anak dan mempererat ikatan antara orang tua dan anak
4. Cerita anak memiliki pesan moral yang kuat
5. Di tengah tayangan hiburan televisi yang tidak sehat karena cerita bisa mengembalikan nilai-nilai yang dirasa atau dieksploitasi lewat tayangan tersebut
6. Cerita bisa membangun imajinasi dan empati anak tentang Apa yang dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita tersebut
7. Cerita membantu anak untuk menyukai buku bacaan sejak dini

¹⁸ Desilfa Dina Nur Fadli & Rita Nurunnisa, Penerapan Peran Keluarga Untuk Menanamkan Literasi Dari Sejak Dini, *Jurnal Ceria*, Vol.4, No.2, 2021, h.168.

¹⁹ Lilis Sumaryanti, Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng, h. 122.

8. Menambah rasa ingin tahu anak tentang informasi lainnya
9. Dapat melatih perkembangan sosial dan emosional anak
10. Cerita anak mengajari bagaimana sifat dan karakter tokoh dalam cerita, bagaimana tokoh mengatasi kesulitan dan sebagainya.

Kemudian orang tua juga bisa menyediakan perpustakaan mini di rumah. Perpustakaan mini dapat diartikan sebagai perpustakaan sederhana yang ada di rumah. Perpustakaan menyediakan berbagai sumber bacaan untuk seluruh keluarga, mulai dari koran, majalah, buku cerita, novel ataupun ensiklopedia. Buku yang ada di perpustakaan rumah disediakan oleh anggota keluarga sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Adanya perpustakaan mini dalam rumah bisa menjadi langkah awal untuk membangun budaya literasi anak usia dini. Selain itu perpustakaan mini juga bisa memotivasi anak dan anggota keluarga yang lain untuk terus belajar dan memperluas pengetahuan.

Selain penjelasan di atas, peranan keluarga sebagai *modelling* yaitu orang tua merupakan model atau contoh bagi anak sehingga orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Dapat kita katakan bahwa orangtua secara signifikan mempengaruhi dalam hal keteladanan bagi anak-anaknya. Baik dalam hal positif ataupun negatif, hal ini orangtualah yang pertama kali dijadikan teladan oleh anak. Keluarga sebagai *pendamping/mentoring* yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan dengan anak, menanamkan kasih sayang kepada anak dan kepada orang lain atau memberikan perlindungan kepada orang lain secara mendalam, menanamkan sikap jujur dan selalu membantu orang tanpa meminta imbalan.

Keluarga sebagai *organizing* yakni keluarga seperti perusahaan kecil yang memerlukan kerjasama antar anggota keluarga untuk menyelesaikan permasalahan, tugas-tugas atau memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Peran ini tujuannya untuk meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting. Keluarga sebagai pengajar/*Teaching* lebih tepatnya orang tua sebagai pengajar di lingkungan keluarga. Orang tua mengajarkan anak-anaknya mengenai hukum-hukum atau prinsip dalam kehidupan. Di mana peran orang tua sebagai pengajar untuk menciptakan "*conscious competence*" dalam diri anak, di mana seorang anak menyadari apa yang dikerjakannya dan bisa memahami alasan mengapa ia mengerjakan hal tersebut.

Dalam hal ini orang tua memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya. Karena pada dasarnya, anak usia dini masih pada tahap meniru, jadi ketika orang tuanya rajin membaca, maka secara tidak langsung orang tua sudah mengajak anaknya untuk rajin dalam membaca. Faktor pembiasaan sangat berperan dalam membangun budaya literasi anak usia dini. Anak yang sudah dibiasakan dengan kegiatan literasi maka anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang suka belajar, kritis dan kreatif.

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa pentingnya peran keluarga untuk menanamkan budaya literasi dari sejak dini. Dan perlunya dorongan orang tua dan keluarga untuk mengembangkan literasi sejak dini. Dengan menerapkan budaya literasi sejak dini diharapkan anak minat dalam membaca dan menulis untuk di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Literasi pada anak usia dini tidak hanya melibatkan keterampilan membaca dan menulis saja. Literasi dini melibatkan beberapa proses komunikasi pada anak di antaranya: membaca, menulis, berbicara, menyimak atau mendengarkan, melihat dan terakhir mengajarkan anak untuk berpikir secara logis kritis. Literasi pada anak usia dini berada pada tahap dasar, kemampuan literasi anak usia dini bukanlah kemampuan yang dimiliki anak seiring dengan bertambahnya usia, melainkan kemampuan yang dimiliki oleh anak karena adanya stimulasi dalam keluarga.

Kegiatan yang dilakukan orang tua dalam membangun budaya literasi anak di rumah diantaranya adalah bercerita/mendongengkan. Adapun peranan yang di lakukan adalah keluarga sebagai *modelling* yaitu orang tua merupakan model apa contoh bagi anak sehingga orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak titik keluarga sebagai *pendamping/mentoring* yaitu kemampuan untuk menjalin atau Membangun hubungan dengan anak, menanamkan kasih sayang kepada anak. Keluarga sebagai *organizing* yakni keluarga seperti perusahaan kecil yang memerlukan kerjasama antar anggota keluarga untuk menyelesaikan permasalahan, Tugas atau memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Keluarga sebagai *pengajar/teaching* lebih tepatnya orang tua sebagai pengajar di lingkungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Farid, dkk, *Media Literasi Sekolah*, Semarang: CV.Pilar Nusantara, 2021.
- Aswasulasikin, dkk, Penciptaan Lingkungan Ramah Literasi Melalui Partisipasi Masyarakat, *Jurnal Dimaswadi*, Vol. 1 No. 1, Januari 2020.
- Dina, Desilfa Nur Fadli & Rita Nurunnisa, Penerapan Peran Keluarga Untuk Menanamkan Literasi Dari Sejak Dini, *Jurnal Ceria*, Vol.4, No.2, 2021.
- Fikri Aulinda, Imanda, Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital, *Tematik*, Vol. 6, No. 2, Desember 2020.
- Indriani, Rini, & M. Yemmardotillah, Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital, *Journal of Science and Research*, Vol.2, No.2, Juli 2021.
- Irna, Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Implementasi Literasi Keluarga, Vol.1, No.1, 2019.
- Mukhtar, Nurkamelia, & Rizka A, Peran Orang Tua Dalam Pengenalan Budaya Literasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Tk Cahaya Bunda Lhokseumawe, *ThufuLA*, Vol.7, No.2, Juli-Desember 2019.

Rendra Agung Prabowo, Kodrad Budiyo, Norhalimah : Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini Dengan Penguatan Pendampingan Keluarga

Musthofa, Wakhid, Psikoedukasi Literasi Anak Usia Dini Berbasis Keluarga, Vol.1, No.1, 2017.

Nurhayati, Ria, Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga, *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, Vol. 4 No. 1, Juni 2019.

Setiawan, Roosie, *Seri Manual GLS Menumbuhkan Budaya Literasi di Rumah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.

Solihat, Ilmi, dkk, Literasi Cerita Anak Dalam Keluarga Berperan Sebagai Pembelajaran Pembentuk Karakter Anak Sekolah Dasar, *JPSD*, Vol. 4 No. 2, September 2018.

Sumaryanti, Lilis, Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng, *Journal Basic Of Education*, Vol.03, No.01, Juli-Desember 2018.

Trygu, *Studu Literatur Problem Based Learning untuk masalah Motivasi bagi siswa dalam Belajar Matematika*, Jawa barat: Guepedia,2020.

Wuryani, Woro, & Via Nugraha, Pendampingan Keluarga terhadap Literasi Baca Buku kepada Anak di Kecamatan Bojongloa Kaler, *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*.

Yulianingsih, Wiwin, dkk, Parenting Education dalam Literasi Budaya dan Kewargaan, *Prosiding Seminar Nasional & Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesiaan*.